OPTIMALISASI FUNGSI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN FENOMENA KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA

Fitri Nurhandayani

IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

fitrinurhandayani070@gmail.com

Received: December, 2021; Accepted: Januari, 2022

Abstract

Adolescence is a transition from childhood to adulthood. The role and function of the family is very important for adolescence. Lack of attention and supervision from parents during adolescence will cause problems, such as the occurrence of unwanted pregnancies. In Indonesia, this phenomenon is often referred to as *Married By Accident* (MBA) or a marriage that occurs due to an unwanted pregnancy. The purpose of this study was to describe the optimization of family functions in preventing the phenomenon of unwanted pregnancy in adolescents. The research theories used are structural functional theory, ecological theory and community education theory. The research method used is a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The main reason for using this instrument is to observe the phenomenon of problems faced by families related to optimizing family functions in preventing unwanted pregnancies in adolescents and to obtain research data as material for analysis. The results of this study describe the optimization of family functions on adolescent growth and development and psychological maturity so as to avoid the impact of unwanted pregnancy cases. The conclusion of this study is that the role of the family greatly affects the maturity of adolescents, both young women and young men.

Keywords: Unwanted Pregnancy, Family Function

Abstrak

Masa remaja adalah masa emas, karena masa remaja tidak akan terulang kembali di masa tua nanti. Remaja bukanlah anak-anak, bukan juga dewasa tetapi masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam tumbuh kembang remaja, peran dan fungsi keluarga sangatlah penting. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua pada masa remaja akan menimbulkan suatu masalah, seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Di Indonesia, fenomena ini sering disebut sebagai *Married By Accident* (MBA) atau pernikahan yang terjadi akibat adanya kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan optimalisasi fungsi keluarga dalam pencegahan fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Teori penelitian yang digunakan yaitu teori struktural fungsional, teori belajar behavioristik dan teori pendidikan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Alasan utama penggunaan instrumen tersebut adalah untuk mengamati fenomena masalah yang dihadapi keluarga terkait dengan optimalisasi fungsi keluarga dalam pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja serta memperoleh data penelitian sebagai bahan untuk dianalisis. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang optimalisasi fungsi keluarga terhadap tumbuh kembang remaja dan kedewasaan secara psikologis sehingga menghindari dampak dari kasus kehamilan yang tidak diinginkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran keluarga sangat mempengaruhi kedewasaan bagi para remaja, baik remaja putri maupun remaja putra.

Kata Kunci : Kehamilan yang Tidak Diinginkan, Fungsi Keluarga

How to Cite: Nurhandayani, F. (2022). Optimalisasi Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Fenomena Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(1), 9 - 16.

PENDAHULUAN

Masa depan seseorang akan ditentukan oleh dirinya sendiri pada saat usia remaja. Masa remaja sering disebut sebagai masa emas karena masa remaja tidak akan terulang kembali di masa tua nanti. Rentang usia remaja menurut BKKBN adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Pada masa ini remaja memiliki dorongan untuk mencoba hal-hal baru dan mulai mencicipi kebebasan. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua pada masa remaja akan menimbulkan suatu masalah, seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Biasanya kehamilan yang tidak diinginkan akan berujung pada pernikahan yang beresiko pada pernikahan usia dini. Di Indonesia, fenomena ini sering disebut sebagai Married By Accident (MBA) atau pernikahan yang terjadi akibat adanya kehamilan yang tidak diinginkan. Masih banyak pula orang tua yang belum memahami akan bahaya dan resiko remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Saat pandemi Covid-19 ada sekitar 400-500 anak perempuan dengan usia 10-17 tahun berisiko menikah usia dini, hal tersebut diungkapkan oleh Kemen PPN/ Bappenas. Selain itu, ada pula peningkatan angka kehamilan tidak direncanakan dan pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur. Lebih dari 64 ribu pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur yang ditemukan pada tahun 2020 (Pranita, 2021). Hasil pengawasan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 17 Februari 2021 menunjukkan data 119 peserta didik usia 15-18 tahun putus sekolah dan menikah (Sulistianingsih, 2021).

Perilaku seks pranikah yang bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam setiap keluarga menjadi pemicu adanya fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Bagi remaja yang menikah karena keterpaksaan karena pihak perempuan telah lebih dulu mengalami kehamilan, biasanya dalam proses berumah tangga akan memiliki berbagai masalah. Hal ini karena adanya ketidaksiapan kedua belah pihak dalam berumah tangga, baik ketidaksiapan secara fisik maupun psikologis (Sari & Desiningrum, 2017).

Dalam pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No. 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, mengatur bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan usia dini yaitu pernikahan yang calon suami atau istrinya di bawah usia 19 tahun dan pada dasarnya hal itu tidak dibolehkan secara Undang-Undang.

Besarnya peranan keluarga sebenarnya dapat dilihat dari apa saja fungsi keluarga tersebut. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan fungsi keluarga yang mencakup fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Dengan adanya delapan fungsi keluarga tersebut diharapkan bisa menjadi pedoman, acuan, prasyarat dan pola hidup bagi setiap keluarga di Indonesia dalam rangka terwujudnya keluarga sejahtera (Wijayanti & Berdame, Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan, maka timbul pertanyaan yang mendasar. Bagaimana optimalisasi fungsi keluarga dalam pencegahan fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Pertanyaan inilah yang akan dijawab dan dibahas dalam penelitian ini sehingga dapat menghasilkan solusi terhadap pemecahan masalah terkait dengan optimalisasi fungsi keluarga dalam pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja.

LANDASAN TEORI

Optimalisasi Fungsi Keluarga

Keluarga dapat diartikan sebagai lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang seorang anak. Dalam sebuah keluarga biasanya memiliki cara tersendiri dalam membentuk kepribadian seorang anak untuk menjadi lebih baik. Anak yang bebas bereksperimen, berekreasi, berprestasi, dan juga mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat menjadi ciri bahwa keluarganya telah berhasil dalam proses tumbuh kembang anak sehingga terbentuk kepribadian yang matang. Proses perubahan perilaku dari ketergantungan menjadi seseorang yang lebih mandiri, dari yang belum matang menjadi matang, dari sederhana menjadi sempurna merupakan ciri dari proses perkembangan seorang anak. Untuk mendukung proses tumbuh kembang anak, orang tua maupun pendidik harus memiliki peran yang maksimal. Pondasi awal dalam proses tumbuh kembang anak adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dan perannya sangat penting dalam proses tumbuh kembang sang anak. (Ulfa & Na'imah, 2020).

Menurut Wijayanti dan Berdame (2019: 15-29) fungsi keluarga diantaranya :

- a) Fungsi Agama, menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama dalam pembentukan kepribadian dan mengajak anggota keluarga dalam kehidupan beragama.
- b) Fungsi Sosial Budaya, gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia, budaya ini menerapkan pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama, hal ini menjadikan pekerjaan yang susah menjadi ringan. Budaya juga meningkatkan kerukunan baik antar anggota keluarga maupun dengan keluarga lainnya.
- c) Fungsi Cinta Kasih, perwujudan cinta kasih dalam lingkungan keluarga dilakukan dengan berbagai cara. Secara umum, keluarga mewujudkan dengan menunjukkan kasih sayang kepada pasangan, anak, dan keluarga lainnya. Perwujudan lainnya adalah tidak pilih kasih/adil kepada semua anak dalam anggota keluarga.
- d) Fungsi Perlindungan, perlindungan non fisik dapat berupa tidak berkata kasar pada anak maupun pasangan, tidak membentak, tidak memaki, dsb. sedangkan perlindungan fisik dapat berupa pelukan pada pasangan atau anak.
- e) Fungsi Reproduksi, secara umum penanaman nilai-nilai fungsi reproduksi dalam lingkungan keluarga dilakukan dengan menjaga kebersihan organ reproduksi dan menghindari pergaulan bebas.
- f) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, menyekolahkan dan mengursuskan anak menjadi penanaman nilai-nilai fungsi sosialisasi dan pendidikan yang paling banyak dilakukan oleh keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga sudah sadar pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.
- g) Fungsi Ekonomi, secara umum keluarga memahami dan menanamkan nilai-nilai ekonomi dalam keluarga dengan menabung. Budaya menabung yang diterapkan sejak dini akan menjadikan anak berbudaya hemat di masa depannya nanti.
- h) Fungsi Lingkungan, secara umum keluarga menerapkan fungsi lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan sekitar, seperti menyapu, membuang sampah pada tempatnya, mencuci piring dan lain sebagainya.

Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Ada beberapa dampak dari perilaku seks pranikah pada remaja, salah satunya adalah terjadi fenomena kehamilan yang tidak diinginkan. Kusmiran (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, antara lain remaja kurang memahami mengenai kesehatan reproduksi, kemudian ada juga faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri seperti kurang memahami kewajibannya sebagai pelajar. Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga dapat memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja, termasuk hal-hal negatif. Tanpa adanya pengawasan dan kendali dari orang tua, menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya (Amalia & Azinar, 2017).

Peran Keluarga dalam Pendidikan Masyarakat

Dalam (Mufidah, 2013:10) menyatakan bahwa keluarga adalah satu kesatuan dari dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga (Rahmi & Januar, 2019).

Peran keluarga diantaranya adalah sebagai fungsi pendidikan, hal ini sesuai dengan pendapat dari Rahmi dan Januar (2019: 62-68) bahwa salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi pendidikan dan pemeliharaan. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam mendidik anak dan memelihara perlindungan dan pemeliharaan anak. Salah satu unsur pendidikan yang harus diajarkan pada anak terutama bagi anak yang sudah memasuki usia remaja yaitu moral. Adapun menurut Kobandaha (2019: 81-92) fungsi keluarga terhadap anak salah satunya adalah fungsi edukasi, dimana fungsi ini menyangkut tentang pelaksanaan dan penentuan yang menjadi dasar dari upaya pendidikan itu, salah satunya ialah penyediaan sarana yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu sendiri.

Pendidikan di tengah keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan informal. Hal ini merupakan subkomponen dari pendidikan masyarakat yang sesuai dengan pendapat dari Aulia dan Arpanudin (2019: 1-12, dalam Yasunaga, 2014) bahwa pendidikan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan nonformal dan informal memegang peranan penting dalam setiap pendidikan di berbagai negara. Pendidikan dalam keluarga atau pendidikan informal adalah kegiatan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal tingkatan umum maupun keterampilan atau pengetahuan. Danim (2010), mengatakan bahwa pendidikan informal atau pendidikan kemasyarakatan umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Amin, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, hal ini karena sasaran utama penelitian ini adalah keluarga yang memiliki remaja. Dalam (Moleong, 2012: 6) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan dengan cara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Arifin, Ansori, & Mulyono, 2021). Teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Alasan utama penggunaan instrumen tersebut adalah untuk mengamati fenomena masalah yang dihadapi keluarga terkait dengan optimalisasi fungsi keluarga dalam pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan pada

remaja serta memperoleh data penelitian sebagai bahan untuk dianalisis. Penelitian ini dilaksanakan di Kp. Ciririp RW. 20 Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki remaja berusia 15-19 tahun yang berjumlah lima orang. Teknik analisis data ditempuh dengan prosedur reduksi data yang merupakan penyederhanaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sehingga hanya data valid dan primer yang mendukung penelitian yang akan digunakan. Langkah kedua yaitu data display yang bertujuan untuk memberikan kemudahan saat penyajian data karena disusun secara sistematis. Pengambilan kesimpulan yaitu proses membandingkan pernyataan dengan konsep yang ada pada penelitian yang bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Langkah akhir yaitu verifikasi data yang merupakan proses mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, tujuannya adalah untuk mengetahui keabsahan data dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Fungsi Keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap keluarga yang memiliki remaja terutama responden EH, YM, IS, AA dan EL menyebutkan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh dalam proses pencegahan fenomena kehamilan yang tidak diinginkan bagi remaja. Hal ini karena pada usia remaja mereka membutuhkan teman untuk berbagi cerita, maka sebagai orang tua harus bisa menjadi teman yang baik bagi remaja. Respon orang tua yang baik dan tidak memihak atau menuntut sang anak akan membuat anak merasa nyaman dan aman menceritakan keluh kesahnya kepada orang tua. Hal tersebut bisa dilakukan melalui penerapan fungsi keluarga yang optimal.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada lima kepala keluarga sebagai sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa mereka sudah menerapkan fungsi keluarga secara optimal. Para orang tua selalu memperhatikan pola tumbuh kembang remaja dan kedewasaan secara psikologis, sehingga dapat menghindari dampak dari fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja.

Optimalisasi fungsi keluarga memiliki efektivitas yang baik bagi tumbuh kembang remaja. Walaupun masih ada beberapa kendala dalam penerapannya, namun optimalisasi fungsi keluarga memiliki peran yang penting dalam mencapai keluarga yang harmonis dan sejahtera terutama dalam pencegahan fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja.

Fungsi Agama, menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama dalam pembentukan kepribadian dan mengajak anggota keluarga dalam kehidupan beragama. Berdasarkan hasil penelitian pada responden EH, YM, IS, AA dan EL fungsi agama yang paling banyak dilaksanakan oleh responden ialah shalat, puasa, berdoa, berbuat baik seperti saling tolong menolong dan lain sebagainya.

Fungsi Sosial Budaya, gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia, budaya ini menerapkan pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama, hal ini menjadikan pekerjaan yang susah menjadi ringan. Budaya juga meningkatkan kerukunan baik antar anggota keluarga maupun dengan keluarga lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, responden EH, YM, IS, AA dan EL sudah melaksanakan fungsi sosial budaya dengan saling membantu dan gotong royong baik sesama keluarga maupun dengan tetangga sekitar.

Fungsi Cinta Kasih, perwujudan cinta kasih dalam lingkungan keluarga dilakukan dengan berbagai cara. Secara umum, keluarga mewujudkan dengan menunjukkan kasih sayang kepada pasangan, anak, dan keluarga lainnya. Perwujudan lainnya adalah tidak pilih kasih/adil kepada semua anak dalam anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, responden YM, IS dan EL selalu berbuat adil kepada anak-anaknya, responden memiliki dua sampai tiga orang anak. Sedangkan responden EH dan AA hanya mempunyai satu anak remaja. Tetapi kelima responden tersebut sama-sama berlaku adil kepada anak maupun kepada pasangan.

Fungsi Perlindungan, perlindungan non fisik dapat berupa tidak berkata kasar pada anak maupun pasangan, tidak membentak, tidak memaki, dsb. sedangkan perlindungan fisik dapat berupa pelukan pada pasangan atau anak. Berdasarkan hasil penelitian, responden EH, YM, IS, AA dan EL tidak pernah berlaku kasar kepada pasangan dan anak. Jika ada masalah dalam keluarga, responden selalu mendiskusikannya secara baik-baik dan mencari jalan keluar bersama-sama.

Fungsi Reproduksi, secara umum penanaman nilai-nilai fungsi reproduksi dalam lingkungan keluarga dilakukan dengan menjaga kebersihan organ reproduksi dan menghindari pergaulan bebas. Berdasarkan hasil penelitian, responden EH, YM, IS, AA dan EL selalu menjaga kebersihan organ reproduksi dan kelima responden terhindar dari pergaulan bebas.

Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, menyekolahkan dan mengursuskan anak menjadi penanaman nilai-nilai fungsi sosialisasi dan pendidikan yang paling banyak dilakukan oleh keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga sudah sadar pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian, responden YM mempunyai dua orang anak dan sudah menyekolahkan kedua anaknya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Dasar (SD). Responden IS mempunyai tiga orang anak dan sudah menyekolahkan ketiga anaknya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Dasar (SD) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Responden EL mempunyai dua orang anak dan sudah menyekolahkan anaknya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan responden EH dan AA masing-masing mempunyai satu orang anak dan sudah bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dapat disimpulkan bahwa kelima responden sudah melaksanakan fungsi sosialisasi dan pendidikan, hal ini terbukti responden sudah menyekolahkan anak-anaknya.

Fungsi Ekonomi, secara umum keluarga memahami dan menanamkan nilai-nilai ekonomi dalam keluarga dengan menabung. Budaya menabung yang diterapkan sejak dini akan menjadikan anak berbudaya hemat di masa depannya nanti. Berdasarkan hasil penelitian, responden EH, YM, IS, AA dan EL sudah melaksanakan fungsi ekonomi dengan cara menabung untuk keperluan tertentu terutama bagi pendidikan sang anak.

Fungsi Lingkungan, secara umum keluarga menerapkan fungsi lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan sekitar, seperti menyapu, membuang sampah pada tempatnya, mencuci piring dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, responden EH, YM, IS, AA dan EL setiap hari selalu melaksanakan fungsi lingkungan. Saat membersihkan lingkungan kelima responden selalu berbagi tugas pekerjaan rumah kepada anak maupun pasangan, hal ini dapat meringankan pekerjaan rumah karena dikerjakan bersama-sama.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penerapan fungsi keluarga yang optimal sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang remaja sehingga dapat mencegah fenomena kehamilan yang tidak diinginkan, hal ini sesuai dengan pendapat dari Sunarti (2013) menyebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat terwujud apabila keluarga dapat mengoptimalkan pelaksanaan fungsi keluarga (Herawati, Krisnatuti, Pujihasvuty & Latifah, 2020).

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan dan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat yang lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai bekal hidup bermasyarakat (Yohana, 2017). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pendidikan masyarakat. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk menjadikan keluarga yang harmonis serta menjadikan pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Berdasarkan pada hasil penelitian, ditemukan bahwa peran keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Yohana (2017: 1-18) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Adapun pendapat dari Setiani (2018: 105-116) bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu peran keluarga dalam pendidikan masyarakat sangat penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi keluarga yang optimal ini cukup efektif dalam pencegahan fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Perkembangan remaja sangat beresiko terhadap pergaulan bebas atau perilaku seks bebas yang memungkinkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja diantaranya adalah dengan penerapan fungsi keluarga secara optimal. Peran keluarga akan memberikan efek positif dalam membentuk jati diri remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan fungsi keluarga secara optimal berpengaruh pada proses tumbuh kembang remaja dan kedewasaan secara psikologis sehingga menghindari dampak dari kasus kehamilan yang tidak diinginkan. Peran keluarga sangat mempengaruhi kedewasaan bagi para remaja, baik remaja putri maupun remaja putra. Pola pikir yang positif pada remaja akan terbentuk jika delapan fungsi keluarga sudah dijalankan secara optimal. Remaja biasanya lebih sering bercerita bersama teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya, tetapi hal itu dapat memicu pergaulan bebas pada remaja. Untuk menghindari hal tersebut, maka orang tua harus menjadi teman yang baik bagi para remaja dengan menerapkan fungsi keluarga secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada masyarakat RT 04/20 Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat khususnya kepada responden EH, YM, IS, AA dan EL atas kerjasamanya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIA : Journal of Public Health Research and Development* Vol 1 No 1, 1 - 7.
- Amin, A. (2017). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *Jurnal At-Ta'lim* Vol 16, No 1 , 106-125.
- Arifin, J., Ansori, & Mulyono, D. (2021). Impelementasi Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Aplikasi Zoom Bagi Mahasiswa PENMAS IKIP Siliwangi. *Jurnal Comm-Edu* Vol. 4, No. 3, 99-104.
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Lingkup Sosio-Kultural Pendidikan Nonformal. *Jurnal Civic Education* Vol 3, No 1, 1-12.
- Herawati, T., Krisnatuti , D., Pujihasvuty , R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol. 13, No. 3, 213-227.
- Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *journal.iaingorontalo.ac.id* Vol. 14, No. 1, 81-92.
- Pranita, E. (2021, Oktober 1). Kompas.com. Retrieved November 10, 2021, from KOMPAS.com:
<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2021/10/01/100000523/pernikahan-dini-meningkat-selama-pandemi-bkkbn-gencarkan-edukasi>
- Rahmi, A., & Januar. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* Vol. 5, No. 1, 62-68.
- Sari, P. P., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Menjalani Married By Accident. *Jurnal Empati* vol. 6, no. 1, 338 - 345.
- Setiani, R. E. (2018). Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Perspektif Agama dan Sosial Budaya). *Yinyang; Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* Vol. 13, No. 1, 105-116.
- Sulistianingsih, D. (2021, Juni 11). Solopos.com. Retrieved November 10, 2021, from SOLOPOS.com: <https://www.google.com/amp/s/www.solopos.com/pernikahan-dini-masa-pandemi-1131465/amp>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood* Vol. 3, No. 1, 20-28.
- Wijayanti, U. T., & Berdame, D. Y. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi* Vol 11, No 1, 15-29.
- Yohana, N. (2017). Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung. *OASIS (Jurnal Ilmiah dan Kajian Islam)* Vol.2, No.1, 1-18.